
Determinasi *Tax Avoidance*: Peran *Profitabilitas*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia**Putri Rahayu Styaningrum, Erny Pratiwi**

Universitas Gunadarma, Jakarta

Email Korespondensi: erny.pratiwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Studi ini difokuskan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Dalam penelitian ini, Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* dan leverage diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian, yang menghasilkan 10 perusahaan sebagai objek penelitian dengan periode observasi selama 5 tahun. Sehingga menghasilkan 50 data sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program software SPSS dengan mempertimbangkan kriteria uji asumsi klasik meliputi, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan untuk menguji hipotesis menggunakan uji statistik f dan uji statistik t. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sementara leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, kemudian capital intensity berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan**Abstract**

This study aims to examine and analyze the influence of profitability, leverage, capital intensity, and company size on tax avoidance. The study focuses on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2024. In this study, profitability is measured using Return on Assets, and leverage is measured using the Debt to Equity Ratio. This study adopts a quantitative approach using secondary data as the primary source. Purposive sampling was used to determine the research sample, resulting in 10 companies as research objects with an observation period of 5 years. This yielded 50 sample data points. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with the help of the SPSS software program, considering classical assumption tests, including normality tests, multicollinearity tests, heteroskedasticity tests, and autocorrelation tests. Meanwhile, to test the hypothesis, we used the F-test and t-test. The findings of this study indicate that profitability has a negative effect on tax avoidance, while leverage has no effect on tax avoidance. Furthermore, capital intensity has a negative effect on tax avoidance, and company size has a positive effect on tax avoidance.

Keywords: Capital Intensity, Company Size, Leverage, Profitability, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Pasal 1 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), yang beberapa berubah jadi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1 mengenai UU KUP "Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Sudut pandang pemerintah, pajak adalah asal penerimaan pokok untuk pemerintahan serta ialah tanggungan yang wajib dipenuhi oleh perusahaan. Sementara itu, perusahaan memandang pajak menjadi tanggungan yang menurunkan keuntungan bersih mereka. Keadaan tersebut menstimulasi sejumlah korporasi guna menemukan beragam taktik agar mereduksi kewajiban perpajakan, baik dengan cara yang sesuai dengan hukum maupun yang melanggar hukum. Perbedaan sudut pandang ini juga memicu munculnya strategi Tax Avoidance yang perusahaan lakukan dengan legal mengurangi pajak mereka (Fauzan, Wardan, & Nurharjanti, 2019).

Tax Avoidance ialah strategi upaya menghindari pajak yang dijalankan dengan sah maupun tidak menyalahi aturan atau perundangan perpajakan. Tax Avoidance berbeda melalui penyelundupan pajak (penghindaran fiskal) yang bersifat ilegal. Tax Avoidance dilaksanakan dari rencana pajak dengan memanfaatkan peluang pada aturan pajak yang ada namun tetap berada di hukum (Pohan, 2018). Fenomena dugaan praktik di Indonesia mengenai penghindaran pajak salah satunya dilaksanakan oleh PT Aneka Tambang Tbk. PT Antam diduga mengimpor emas dari Hongkong melalui Singapura untuk menghindari kewajiban yang harus dibayarkan dengan cara melibatkan pengalihan jalur impor, dimana emas yang seharusnya dikenakan pajak di Indonesia, justru diimpor dengan cara meminimalkan pajak yang harus dibayar. Potensi kerugian negara akibat praktik impor yang tidak sesuai ini diperkirakan mencapai Rp 2,9 triliun. Angka ini diperoleh dari dugaan penggunaan kode harmonized system (HS code) yang tidak tepat. Sebagai akibatnya, impor emas yang totalnya mencapai Rp 47,1 triliun tidak dikenakan bea impor sebesar 5% dan pajak penghasilan (PPH) impor sebesar 2,5% (Rahmawaty, 2024). Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek yang bisa menimbulkan terjadinya praktik *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak, meliputi *Profitabilitas*, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan.

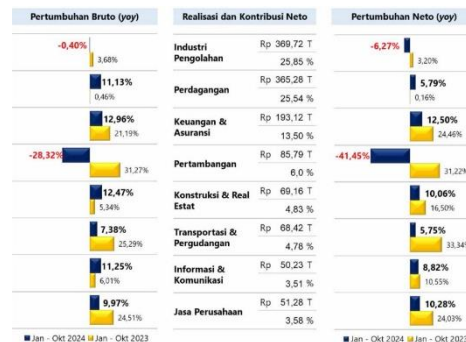
Profitabilitas ialah rasio yang dipergunakan guna mengukur tingkatan keuntungan dan imbalan yang entitas peroleh dibandingkan dengan penjualan atau asetnya. Rasio ini menyatakan seberapa jauh entitas mampu menciptakan keuntungan yang berkaitan pada penjualan, harta, maupun ekuitas (Sujarweni, 2022). Badan usaha yang memiliki profitabilitas tinggi berpotensi merasakan tanggungan fiskal yang makin tinggi, maka memiliki dorongan yang lebih kuat agar menghindari pajak guna meminimalisir beban pajak agar keuntungan perusahaan tidak menurun (Nursari & Nazir, 2023).

Mangacu Sujarweni (2022) rasio *Leverage* ialah perbandingan guna menilai kapabilitas entitas ketika seluruh kewajiban *financial* terpenuhi, baik berjangka pendek maupun panjang. Rasio ini juga mencerminkan efektivitas dalam mengoptimalkan aset usaha dalam korporasi, misalnya tagihan, kapital dan aset. Badan usaha dengan perbandingan utang tinggi umumnya mempunyai beban pajak sangat rendah. Kondisi ini terjadi sebab peningkatan biaya bunga akibat penggunaan utang, biaya bunga tersebut diakui sebagai beban yang bisa meminimalisir keuntungan sebelum pajak.

Capital Intensity adalah kegiatan penanaman perusahaan yang berfokus pada penanaman modal pada wujud harta permanen. Rasio ini mampu menggambarkan sejauh efektif badan usaha pada memanfaatkan hartanya guna menciptakan penjualan. (Jusman & Nosita, 2020). Besarnya investasi perusahaan pada aset tetap, dapat berfungsi sebagai alat penghindaran pajak melalui mekanisme depresiasi. Badan usaha berkapasitas kapital besar menanggung tanggungan depresiasi yang signifikan, yang mampu menurunkan laba kena pajak.

Menurut Effendi & Ulhaq (2022) Ukuran Perusahaan merepresentasikan skala sebuah badan usaha yang bisa diukur melalui keseluruhan *asset*, total jual, serta banyaknya tenaga kerja. Makin besar jumlah asset yang mereka miliki, sehingga harapannya kinerja operasional entitas tersebut bisa meningkatkan ukuran perusahaan (Erry Setiawan, 2022). Perusahaan berukuran besar memiliki kapasitas keuangan dan tenaga kerja individu yang cukup guna dapat merencanakan taktik pengelakan fiskal, namun tetap berada dalam batas-batas legal.

Tax Avoidance merupakan isu yang kompleks, karena *Tax Avoidance* berkaitan erat dengan strategi manajerial dalam pengelolaan beban pajak perusahaan. Sektor yang mempunyai peran krusial guna mendorong tumbuhnya ekonomi nasional ialah Sektor Energi. Menurut Suryo (2024) selaku Direktur Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan terus memperketat pengawasan terhadap penerimaan pajak, dengan fokus utama pada wajib pajak yang memperoleh keuntungan signifikan, khususnya yang bergerak di sektor energi dengan pertambangan bijih logam (Redaksi, 2024).



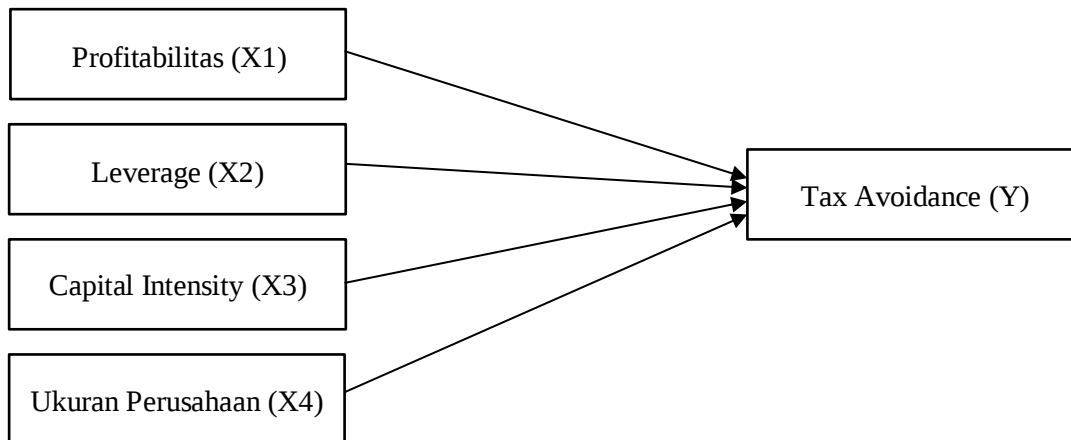
Gambar 1. Penerimaan Pajak Sektoral 2024

Gambar 1 menunjukkan bahwa industri pertambangan yang merupakan bagian dari sektor energi mencapai realisasi penerimaan pajak sebesar Rp 85,97 triliun. Data penerimaan pajak sektoral untuk periode Januari hingga Oktober 2024 dan perbandingannya dengan periode yang sama tahun 2023 menunjukkan penurunan yang signifikan dengan pertumbuhan bruto *year on year* -28,23% dan pertumbuhan neto bahkan turun drastis hingga -41,45%. Kontribusi sektor ini terhadap penerimaan pajak hanya tercatat 6%. Angka yang relatif kecil tersebut disebabkan oleh penurunan realisasi PPh Badan dan peningkatan restitusi yang dipengaruhi oleh harga komoditas global. Mengacu pada informasi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), sektor energi memberikan kontribusi penting bagi penerimaan negara melalui pajak, royalti, dan berbagai pungutan lainnya dan juga merupakan salah satu produsen dan pengeksport terbesar dalam industri ekstraktif. Sektor ini umumnya memiliki struktur keuangan yang rumit dan menerapkan berbagai strategi pengelolaan keuangan, termasuk dalam aspek perpajakan. Situasi tersebut dapat mendorong badan usaha guna melaksanakan usaha pengelakan fiskal (*Tax Avoidance*) sebagai satu diantara langkah mempertahankan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, aspek transparansi dan tingkat kepatuhan terhadap regulasi perpajakan menjadi aspek krusial yang perlu dicermati lebih dalam guna mengawasi serta evaluasi praktik keuangan di sektor tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan Sektor Energi yang tercatat di BEI periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *purposive sampling* diterapkan sebagai pemilihan sampel yang dilakukan sesuai dengan ciri maupun pertimbangan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Pertimbangan tertentu atau kriteria tersebut memperoleh 10 perusahaan sebagai sampel, kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel penelitian yaitu; Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024, perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut-turut selama periode 2020-2024, perusahaan Sektor Energi yang mengalami kerugian selama pengamatan periode 2020-2024, dan perusahaan Sektor Energi yang menyajikan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka konseptual, dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H3 : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Tipe informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, data kuantitatif merupakan data yang terdiri berbagai angka yang telah dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, didapati dengan tidak langsung dari catatan keuangan perusahaan Sektor Energi periode 2020-2024 yang sudah diaudit. Data diperoleh melalui web resmi BEI (www.idx.co.id) serta website perusahaan terkait. Data yang dikumpulkan meliputi informasi keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian, seperti laporan laba rugi, neraca, dan catatan atas laporan keuangan yang digunakan untuk menghitung indikator-indikator penelitian secara kuantitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui beberapa tahapan, yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: 1) Jika nilai signifikansi (p-value) $\leq 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan 2) Jika nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen dalam model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini Adalah tabel hasil statistic deskriptif:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	50	.010	.282	.08837	.061807
DER	50	.056	5.367	1.03624	.850430
CIR	50	.006	.774	.33589	.229818
SIZE	50	14.828	29.165	23.40921	5.080055
ETR	50	.003	.553	.22379	.140045
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel 1, Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum ROA sebesar 0,010 terdapat pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk tahun 2024, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,282 pada PT Bukit Asam Tbk tahun 2022 dengan rata-rata 0,08837 dan standar deviasi 0,061807. Untuk DER, nilai minimum 0,056 dan maksimum 5,367 keduanya ditunjukkan oleh PT Kian Santang Multiatama Tbk pada tahun berbeda, dengan rata-rata 1,03624 dan standar deviasi 0,850430. Capital Intensity Ratio memiliki nilai minimum 0,006 pada PT Sumber Global Energy Tbk tahun 2021 dan maksimum 0,774 pada PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk tahun 2020, dengan rata-rata 0,33589 serta standar deviasi 0,229818. Variabel Size menunjukkan nilai minimum 14,828 pada PT Transcoal Pacific Tbk tahun 2020 dan maksimum 29,165 pada PT Sumber Global Energy Tbk tahun 2024, dengan rata-rata 23,40921 dan standar deviasi 5,080055. Sementara itu, ETR memiliki nilai minimum 0,003 pada PT Transcoal Pacific Tbk tahun 2020 dan maksimum 0,553 pada PT Radiant Utama Interinsco Tbk tahun 2023, dengan rata-rata 0,223379 dan standar deviasi 0,140045.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data yang ada mengikuti distribusi normal atau tidak antara variabel independen dan variabel dependen. Normalitas variabel terbukti jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau jika titik-titik data mengikuti garis diagonal pada grafik *Normal Probability Plot*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Monte Carlo)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.10312900
Most Extreme Differences	Absolute		.169
	Positive		.169
	Negative		-.109
Test Statistics			.169
Asymp. Sig. (2-tailed)			.001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		
	95% Confidence Interval	Lower Bound	Upper Bound

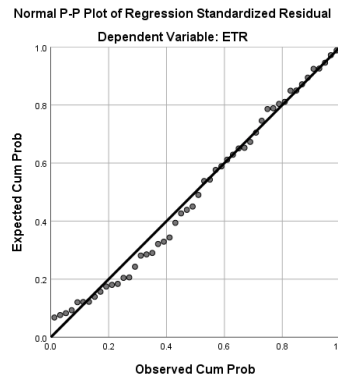
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan uji one sample Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat bahwa nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,104, nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dari uji one sampel Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikan $0,104 > 0,05$ dinyatakan residual berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan.



Gambar 3. Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan Gambar 3, Grafik Probability Plot diatas tampak bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas yang dilakukan berdistribusi normal, sehingga syarat normalitas sudah terepenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bermaksud untuk mengenali apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel independen. Uji multikolonieritas dilakukan dengan menganalisis nilai tolerance dan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance > 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

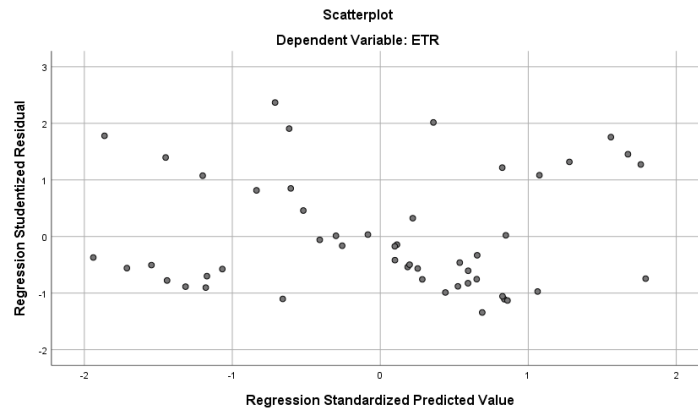
Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	.908	1.102
	DER	.783	1.277
	CIR	.787	1.270
	SIZE	.961	1.041

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 3, hasil dari uji multikolonieritas tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0.10 dan $VIF < 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tersebut tidak terindikasi atau terjadinya multikolinieritas dan dapat diteruskan untuk uji selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bermaksud untuk menilai apakah pada model regsi mengalami ketidaksamaan Variance serta Residual observasi satu ke yang lainnya. Model regresi baik ialah memenuhi asumsi Homoskedastisitas atau tidak mengalami Heteroskedastisitas. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai lebih dari $\alpha = 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4. Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 4, dapat disimpulkan bahwa titik-titik pada gambar tersebar luas, acak, dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur sebagaimana dengan kriteria yang sudah ditentukan jika titik-titik menyebar keatas dan kebawah dan dibawah nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji ini ialah apakah pada sebuah regresi linear terdapat hubungan yang terjadi pada error di periode ke t beserta error di periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Square	Durbin-Watson
1	.667 ^a	.458	.410	.107615	1.016

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CIR, DER

b. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diperoleh bahwa nilai durbin watson (d) adalah sebesar 1,016. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai D-W yang didapatkan berada diantara -2 sampai +2.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = ETR (*Tax Avoidance*)
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi
- X1 = Profitabilitas (ROA)
- X2 = *Leverage* (DER)
- X3 = *Capital Intensity*
- X4 = Ukuran Perusahaan
- e = Pengaruh faktor lain

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.226	.088		2.580	.013
	ROA	-.925	.261	-.408	-3.544	.001
	DER	-.003	.020	-.021	-.166	.869
	CIR	-.312	.075	-.512	-4.139	.000
	SIZE	.008	.003	.291	2.594	.013

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,226 - 0,925\text{ROA} - 0,003\text{DER} - 0,312\text{CIR} + 0,008\text{Size}$$

Persamaan regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,226 menandakan ketika variabel Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan bernilai nol maka Tax Avoidance bernilai 0,226. Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien -0,925 yang berarti peningkatan ROA menurunkan ETR, Leverage (DER) dengan koefisien -0,003 juga menurunkan ETR, serta Capital Intensity (CIR) dengan koefisien -0,312 menurunkan ETR, sehingga ketiganya berhubungan negatif dengan ETR. Sebaliknya, Ukuran Perusahaan (Size) memiliki koefisien positif sebesar 0,008 yang menunjukkan bahwa peningkatan Size akan meningkatkan ETR, sehingga terdapat hubungan searah antara ukuran perusahaan dan ETR.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.226	.088		2.580	.013
	ROA	-.925	.261	-.408	-3.544	.001
	DER	-.003	.020	-.021	-.166	.869
	CIR	-.312	.075	-.512	-4.139	.000
	SIZE	.008	.003	.291	2.594	.013

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan hasil uji t, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Profitabilitas (ROA) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), sehingga H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Kedua, Leverage (DER) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,869 yang lebih besar dari 0,05 ($0,869 > 0,05$), sehingga H2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Ketiga, Capital Intensity (CIR) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Keempat, Ukuran Perusahaan (Size) memperoleh nilai signifikan sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), sehingga H4 diterima dan dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Uji F (Simultan)

Tabel 7. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.440	4	.110	9.496	.000 ^b
	Residual	.521	45	.012		
	Total	.961	49			

a. DependentVariable: ETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CIR, DER

Berdasarkan pada tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 9,496 dengan signifikansi 0,000. Nilai sig lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Tax Avoidance* dan memberikan indikasi bahwa salah satu variabel atau semua variabel yaitu Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.410	.107615

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CIR, DER

b. DependentVariable: ETR

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat pada output Model Summary diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0.410 hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), *Capital Intensity* (CIR), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah sebesar 41%. Persentase sisanya adalah 59% ($100\% - 41\% = 59\%$) yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil hipotesis, maka pembahasan hasil pengujian dapat dijelaskan, *pertama* Profitabilitas (X_1) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil nilai t hitung sebesar -3,544 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti adanya pengaruh yang berlawanan arah, apabila semakin besar ROA atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan total asetnya, maka semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) atau beban pajak penghasilan yang dibayar perusahaan dibandingkan laba sebelum pajaknya, yang artinya praktik penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriani & Sunarto (2022) dan Sulaeman (2021). Tingginya profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga semakin besar dan berdampak pada pembayaran pajak juga besar, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan. *Kedua* *Leverage* (X_2) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil nilai t hitung sebesar -0,166 dengan nilai signifikansi sebesar 0,869 sehingga H_2 ditolak. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya DER atau total utang dibandingkan total modal yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* ETR atau penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darsani & Sukartha (2021) dan Ramadhani (2022) yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara *leverage* dengan *tax avoidance*. *Ketiga* *Capital Intensity* (X_3) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil nilai t hitung sebesar -4,139 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga H_3 diterima. semakin besar *Capital Intensity* atau total aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan total asetnya, maka semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) atau beban pajak penghasilan yang dibayar perusahaan dibandingkan laba sebelum pajak, yang artinya praktik penghindaran pajak

perusahaan semakin tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chang et al (2023) dan Rosa et al (2022) menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Keempat Ukuran Perusahaan (X4) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil nilai t hitung sebesar 2,594 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 sehingga H4 diterima. Semakin besar ukuran perusahaan (*Size*) atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar juga *Effective Tax Rate* (ETR) atau beban pajak penghasilan yang dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan laba sebelum pajaknya, yang artinya praktik *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulaeman (2021) dan Brugman & Chariri (2025) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hipotesis, analisis pengujian dan pembahasan mengenai profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor energi periode 2020-2024 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*; 2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*; 3) *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*; 4) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan kesimpulan penelitian, implikasi teoritis yang dapat diberikan Penelitian ini memperkuat teori agency dengan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*, sedangkan *Leverage* tidak, sehingga variabel-variabel tersebut tidak hanya memengaruhi keputusan pajak tetapi juga mencerminkan upaya manajemen menghadapi pengawasan pemegang saham. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perusahaan sektor energi dalam menyusun strategi perpajakan yang lebih etis dan transparan, serta bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengawasan pajak yang lebih terfokus. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain seperti Good Corporate Governance, Sales Growth, Tax Havens, dan Transfer Pricing, serta memperluas periode pengamatan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, I. S., & Sunarto, S. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.678>
- Brugman, M., & Chariri, A. (2025). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023). 14, 1–13.
- Chang, A., Meiryani, Sumarwan, U., Gunawan, T., Devi, S. R., Samukri, & Salim, G. (2023). the Influence of Debt-To-Equity Ratio, Capital Intensity Ratio, and Profitability on Effective Tax Rate in the Tourism Sector. *Journal of Governance and Regulation*, 12(1), 53–67. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i1art5>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 13–22. www.ajhssr.com
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2022). Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit (Abdul (ed.)). CV. Adanu Abimata.

- Erry Setiawan. (2022). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Asset Serta Pengaruhnya Terhadap Leverage pada Perusahaan (Teori Hingga Empirik). In *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1889–1898. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>
- Pohan, C. A. (2018). *Optimizing Corporate Tax Management* (S. B. Hastuti (ed.); 2nd ed.).
- Rahmawaty, L. (2024). PT Antam Diduga Pernah Hindarai Pajak Impor Emas yang Didatangkan dari Hongkong melalui Singapura. *Tempo*.
- Ramadhani, A. (2022). The Effect Of Profitability, Capital Intensity And Leverage On Tax Avoidance Activities On The Pharmaceutical Sub Sector Manufacturing Companies Listed On Idx During The 2016-2020 Period. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 46–56. <https://doi.org/10.55963/jraa.v9i2.472>
- Rosa, H. F., Hartono, A., & Ulfah, I. F. (2022). *Pengaruh Return On Asset, Leverage, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)*. 3(1), 18–33.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Manajemen Keuangan*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>.